
**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SLBN 1 AMUNTAI TENGAH
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Normalasari¹, Ramlan Thalib², Ria Susanti³

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan

normalasari2206@gmail.com¹, alanstairkh@gmail.com², susanti@stairakha-amuntai.ac.id³

***Correspondance Author:** alanstairkh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, modul ajar, penilaian kurikulum merdeka dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat SD di SLBN 1 Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun hasil penelitian bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka terbukti memudahkan guru PAI dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Amuntai. Fleksibilitasnya memungkinkan penyesuaian materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Penilaian menekankan perkembangan individual, bukan persaingan antar siswa. Modul ajar, yang dapat diakses melalui internet atau platform merdeka mengajar, memberikan panduan efektif, terutama pada fase awal pembelajaran (fase A) yang fokus pada materi dasar seperti huruf hijaiyah, wudhu, dan syahadat. Kurikulum ini juga menandai sebuah perubahan paradigma dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi yang lebih berorientasi pada siswa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

This study aims to analyze the strategies, teaching modules, assessment systems, and influencing factors in the implementation of the Merdeka Curriculum for Islamic Religious Education at the elementary school of SLBN 1 Amuntai Tengah, Hulu Sungai Utara Regency. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has significantly facilitated the teaching and learning process for students with special needs. Its flexible enables the adaptation of learning materials and methods to accommodate students' diverse abilities and characteristics. The assessment approach emphasizes individual progress and development rather than competition among learners. Furthermore, the teaching modules is accessible through online platforms or the Merdeka Teaching portal that serve as effective instructional guides, particularly during the initial learning phase (Phase A), which focuses on foundational competencies such as the recognition of hijaiyah letters, performing ablution, and reciting the shahada. Thus, the Merdeka Curriculum represents a paradigm shift from teacher-centered to student-centered learning, promoting inclusivity and personalized education in special needs settings.

Keywords: Merdeka curriculum, Islamic Education, Children with Special Needs

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan lebih luas pada suatu bidang kepada orang yang belum mendapat informasi terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Pentingnya Pendidikan akan menjadikan seseorang dapat hidup secara mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019). Dengan demikian, penting bagi setiap orang mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan cara terus belajar dan menemukan hal baru yang nantinya akan berguna untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Salah satunya dalam hal Pendidikan, Pendidikan menjadi sarana setiap orang untuk belajar, menerima, dan memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya akan tercipta keterampilan untuk kebaikan dirinya dimasa yang akan datang.

Pendidikan tergambar dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa proses pendidikan melalui kisah wahyu pertama yang turun yaitu surah Al-Alaq. Kisah ini menjadi contoh yang ideal mengenai bagaimana seharusnya proses pendidikan dilakukan kepada manusia mulai dari masa dalam kandungan hingga mencapai tahap kehidupan yang akan datang (Abu Bakar, 2022). Dengan demikian, pendidikan setiap manusia akan mampu memahami kekuasaan yang Allah Swt berikan kepadanya, Pendidikan begitu penting baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dengan memulai pengajaran Pendidikan dari ruang lingkup terkecil yaitu lingkungan keluarga sampai dengan pelaksanaan pengajaran di lingkungan sekolah. Akan memberikan dampak yang signifikan terhadap setiap individu. Pengajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di keluarga maupun di sekolah yang terealisasi akan menjadikan pribadi yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. Apalagi dengan era perkembangan zaman yang semakin maju akan berdampak pada moral setiap individu apabila tidak dibentengi dengan nilai-nilai Agama Islam. Setiap peserta didik tentunya memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek fisik, mental, maupun tingkat kecerdasannya. Akan tetapi semua itu bukanlah menjadi penghalang bagi siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan karena tidak ada perbedaan dalam hal memperoleh Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan tidak hanya berlaku pada kalangan, ras, budaya, ekonomi atau agama tertentu saja, semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan adanya keseimbangan dalam hal Pendidikan akan terciptanya Pendidikan yang demokratis dan terhindar dari sikap diskriminatif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bidang ilmu pendidikan yang secara khusus membahas tentang pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai Alkhol Islam. PAI merupakan upaya pembinaan dan pendampingan kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan proses belajar, mereka mampu memahami serta menjalankan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (Aris, 2022).

Perkembangan dan perubahan zaman berlangsung dengan sangat cepat, begitu pula dengan upaya meningkatkan keberhasilan dan penyelesaian masalah masyarakat yang terus meningkat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengikuti berbagai perubahan dan melakukan pemulihan, termasuk memperbarui kurikulum. Saat ini, kurikulum terbaru dalam sistem pendidikan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan potensi dan kecerdasan siswa secara lebih luwes, alami, fleksibel, demokratis, dan menyenangkan (Hidayati Wahyuna, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, tidak lagi diterapkan standar pencapaian nilai

minimal tertentu, melainkan lebih menitikberatkan pada kualitas pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, dan memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global di masa depan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Sejak diterapkannya dalam dunia pendidikan, kurikulum ini bertujuan utama untuk membentuk perilaku peserta didik, sehingga penerapannya berlaku mulai dari tingkat Pra Sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga Perguruan Tinggi.

Di lingkungan sekolah, kondisi setiap anak dapat diamati dari perkembangan fisik maupun aspek emosionalnya. Mereka terbagi menjadi dua kelompok, yaitu anak yang tidak mengalami hambatan dalam proses belajar, yang biasa disebut anak normal, dan anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka membutuhkan penanganan yang lebih khusus dalam kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tetap terkait dengan kurikulum utama yang mendukungnya. Secara umum, tujuan dari kurikulum bagi ABK dan anak normal adalah sama, yakni untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan standar yang berlaku. Namun, meskipun tingkat kurikulum yang diterapkan sama, perbedaannya terletak pada aspek evaluasi. Perbedaan ini bukanlah sebagai jarak atau ketidaksetaraan, melainkan seharusnya dapat memupuk rasa kebersamaan. Intinya, pendidikan adalah untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada semua anak, sehingga baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan pendidikan yang sama (Mansur dkk., 2022).

Orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi buah hati mereka, termasuk dalam aspek pendidikan. Terutama bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus, mereka berharap anaknya memperoleh pendidikan yang setara dengan apa yang didapatkan oleh anak-anak normal pada umumnya, yakni pendidikan yang memenuhi standar dan layak untuk perkembangan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menjadi pendekatan utama dalam metodologi yang digunakan. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan model matematis maupun statistik. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggali secara mendalam, menyajikan data yang otentik, serta menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan, khususnya dalam memahami bagaimana cara guru menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat SD di SLBN 1 Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti memilih guru PAI sebagai subjek penelitian karena mereka yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tersebut. Sedangkan objek penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar di SLBN 1 Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu fokus utama dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangan literasi dan numerasi. Literasi diartikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami, memanfaatkan, menilai, dan merefleksikan berbagai jenis teks guna memecahkan masalah dan mengembangkan potensi sebagai warga negara Indonesia maupun global. Sedangkan numerasi adalah kemampuan untuk berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang relevan bagi individu sebagai warga masyarakat Indonesia dan dunia. Keduanya dianggap krusial untuk pertumbuhan dan kontribusi masyarakat di era abad ke-21 (Wahyudin, 2024).

Kurikulum Merdeka menerapkan berbagai macam pembelajaran intrakurikuler agar siswa dapat belajar secara lebih optimal, dengan penekanan pada penguatan konsep dan kompetensi yang dimiliki. Selain itu, guru diberikan kebebasan dalam memilih bahan ajar yang sesuai dan tepat, yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat masing-masing siswa individu.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang fleksibel, dengan fokus utama pada materi penting serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Jannah dkk., 2022). Kurikulum ini menegaskan bahwa guru memiliki kebebasan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga kreativitas guru dapat lebih leluasa untuk berinovasi secara produktif (Mulyasa, 2023).

1. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SD di SLBN 1 Amuntai Tengah

pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SD di SLBN 1 Amuntai Tengah dianggap mampu memberikan manfaat yang besar, terutama dalam memudahkan para guru dalam mengelola proses pembelajaran agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Fleksibilitas dalam kurikulum merdeka memungkinkan penyesuaian terhadap materi yang diajarkan dan metode pembelajarannya. Sehingga dapat diadaptasi guru secara optimal dengan beragam kebutuhan dan kemampuan siswa. Pernyataan guru yang menekankan kemudahan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan fase perkembangan siswa, serta pemahaman bahwa setiap siswa memiliki pencapaian belajar yang unik dan tidak bisa disamakan.

Penggunaan modul ajar sebagai panduan pembelajaran juga terbukti sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru mendapatkan modul ajar bisa lewat manapun karena sekarang internet mempermudah segala hal. Pada awal fase pondasi atau fase A. Fase ini, siswa masih berada pada tahap dasar dalam mempelajari huruf hijaiyah, tata cara berwudhu, dan pengucapan syahadat.

Menurut penjelasan Nengsih dkk., modul pelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada berbagai media, alat, metode, maupun panduan yang dirancang secara sistematis dan menarik, serta selalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tujuan utama dari pembuatan modul ini adalah untuk mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran yang efektif. Tujuan utama dari pengembangan modul ajar ialah mengembangkan berbagai perangkat ajar. Perangkat ajar berfungsi untuk memandu guru dalam menjalankan pembelajaran dengan memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa. Dalam hal pembuatan modul ajar kemampuan mengajar yang perlu ditumbuhkan oleh guru, agar keterampilan mengajar guru dikelas dapat lebih efektif dan efisien, dari indikator pencapaian.

Kriteria yang telah ditetapkan dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar kurikulum merdeka berupa ada konsep, menarik, relevan, serta berkesinambungan (Nengsih dkk., 2024).

2. Penggunaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SD dalam Kurikulum Merdeka di SLBN 1 Amuntai

Merdeka belajar juga menekankan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang bahagia dan nyaman, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka tanpa tekanan, sehingga setiap individu dapat mengembangkan potensi dan *passion* mereka masing-masing, maka dalam kurikulum merdeka dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif, di mana siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak lagi membosankan, serta meningkatkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setiap siswa. Selain itu, siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan perilaku dengan berkurangnya sikap acuh dan kebiasaan bermain sendiri (Azmy & Fanny, 2023). Salah satu strategi untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran yang berdiferensiasi mencakup berbagai metode, antara lain: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan kesiapan belajar, minat siswa, serta profil belajar masing-masing siswa. Dalam hal ini, peran penting guru adalah menggali dan memahami minat siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Sedangkan diferensiasi proses melibatkan kegiatan berjenjang, di mana siswa diupayakan membangun pemahaman yang serupa terhadap materi yang sedang dipelajari, sekaligus tetap memperhatikan perbedaan yang ada. Guru menyediakan pertanyaan pemandu sebagai pemantik agar siswa dapat mengeksplorasi materi secara aktif. Sementara itu, diferensiasi produk merupakan bentuk nyata dari pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, yang ditunjukkan melalui hasil karya atau penugasan. Produk tersebut menjadi alat bagi guru untuk menilai kemampuan siswa dan sebagai acuan dalam menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus adalah melalui pengenalan dan pengulangan. Guru pendidikan agama Islam menerapkan strategi ini dengan memperkenalkan konsep dasar agama, seperti syahadat, huruf hijaiyah, dan tata cara berwudhu, serta melakukan pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman anak. Pengulangan ini dilakukan melalui kegiatan seperti mengulang huruf hijaiyah dan memberikan pekerjaan rumah. Hasilnya, anak berkebutuhan khusus dapat memahami dan mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik, terutama ketika pengenalan dan pengulangan dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan daya ingat anak berkebutuhan khusus tentang agama Islam.

3. Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SD dalam Kurikulum Merdeka di SLBN 1 Amuntai

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang sistematis untuk memahami karakteristik dan kemampuan siswa. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat tentang hasil belajar siswa, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang tepat tentang kurikulum, program pembelajaran, dan kebijakan sekolah. Asesmen melibatkan pengukuran dan non-pengukuran untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang siswa ketahui dan lakukan, sehingga guru dapat membuat keputusan yang berbasis bukti untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen menjadi alat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi maksimalnya (Dewi, 2018).

Pendidikan agama Islam merupakan proses yang komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, dengan tujuan akhir membentuk akhlak yang mulia. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh, mencakup aspek jiwa, rasa, dan pikiran, sehingga menciptakan keseimbangan dan keserasian dalam diri individu. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada ajaran Islam, sehingga menjadi bagian dari cara hidup sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Firmansyah, 2019).

Anak luar biasa memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, maupun emosional. Mereka mungkin memiliki kemampuan yang luar biasa tinggi atau menghadapi tantangan yang signifikan, sehingga memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang khusus (Setiawati, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak luar biasa, sehingga mereka dapat berkembang dan mencapai potensi maksimalnya. Pemerintah telah menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak luar biasa dengan menyediakan layanan pendidikan yang sama dan setara dengan anak-anak pada umumnya, meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik, emosi, atau lainnya. Dengan demikian, anak-anak luar biasa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan.

Anak berkebutuhan khusus dengan kondisi sementara adalah mereka yang mengalami kesulitan belajar dan perkembangan karena faktor eksternal. Contohnya adalah anak yang mengalami trauma emosional akibat peristiwa traumatis, seperti kekerasan atau pelecehan, yang dapat mengganggu kemampuan belajar mereka. Jika ditangani dengan tepat dan dukungan yang memadai, kondisi ini dapat bersifat sementara dan dapat diperbaiki. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, trauma tersebut dapat menjadi permanen dan berdampak jangka panjang pada kehidupan anak. Oleh karena itu, anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan yang mereka alami, sehingga mereka dapat menerima dukungan yang tepat untuk pemulihan dan perkembangan mereka (Monika dkk., 2022).

Anak dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler sementara yang memerlukan dukungan tambahan. Selain itu, ada juga anak berkebutuhan khusus permanen, seperti anak dengan disabilitas fisik, sensorik, atau intelektual, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, dan lain-lain. Masing-masing dari mereka memiliki tantangan dan kebutuhan unik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami dan mendukung kebutuhan individu mereka, sehingga mereka dapat

belajar dan berkembang secara efektif. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dilakukan seperti sekolah pada umumnya seperti penilaian formatif dan sumatif akan tetapi penilaiannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap anak berkebutuhan khusus. Setiap pertemuan akan ada latihan seperti menulis huruf hijaiyah, membaca huruf hijaiyah dan seperti ulangan di akhir semester. Selaras dengan bagaimana yang diinginkan kurikulum merdeka kepada sekolah pada umumnya, sekolah untuk anak berkebutuhan khusus juga menerapkan kedua penilaian tersebut. Hasil yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dapat dianalisis bahwa penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dengan melakukan penilaian di setiap kali pertemuan dan juga penilaian pada tiap semester sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Semua siswa tidak bisa disamaratakan setiap penilaiannya karena setiap siswa berbeda pencapaiannya masing-masing.

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan mutu dan kualitas pendidikan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, sehingga penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap mutu pendidikan tidak hanya terletak pada satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama (Nurhadi, 2018).

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dasar keagamaan anak berkebutuhan khusus. Lingkungan keluarga yang mendukung dan mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini dapat memudahkan anak menerima pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Dengan demikian, dukungan keluarga menjadi fondasi penting bagi anak berkebutuhan khusus dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Sama halnya dengan pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pendidikan agama Islam pada anak, anak yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan dimasyarakat berupa majelis-majelis biasanya mereka memiliki pengetahuan agama yang lebih baik dan mudah dalam menerima pendidikan agama Islam dibandingkan dengan anak yang sama sekali tidak memiliki kegiatan keagamaan dimasyarakat. Masyarakat yang menerima keadaan mereka juga berpengaruh terhadap kondisi psikis mereka.

Lingkungan sekolah tentunya juga memiliki pengaruh besar dan penting terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terbukti dengan diadakannya program keagamaan yang wajib dihadiri oleh semua siswa, materi agama yang disiapkan oleh guru untuk anak SD dengan fase pondasi mengenal huruf hijaiyah, mengucapkan kalimat syahadat, mengetahui apa itu berwudhu, melaksanakan praktek berwudhunya, dan sarana prasarana yang mendukung untuk semua siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menjadi tempat bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan dukungan di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Sedangkan bagi siswa yang sudah mendapat pengajaran baik di lingkungan keluarga dan masyarakat maka sekolah menjadi tempat untuk

memperkokoh agama yang diperolehnya sebelumnya.

Simpulan

Inti dari penelitian ini bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat SD di SLBN 1 Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, meliputi:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka terbukti memudahkan guru PAI dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Amuntai. Fleksibilitasnya memungkinkan penyesuaian materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Penilaian menekankan perkembangan individual, bukan persaingan antar siswa. Modul ajar, yang dapat diakses melalui internet atau platform merdeka mengajar, memberikan panduan efektif, terutama pada fase awal pembelajaran (fase A) yang fokus pada materi dasar seperti huruf hijaiyah, wudhu, dan syahadat.
2. Strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Amuntai meliputi pengenalan dan pengulangan materi. Pengenalan materi dasar seperti syahadat, huruf hijaiyah, dan wudhu, dikombinasikan dengan pengulangan berulang untuk memperkuat daya ingat. Metode dan media pembelajaran yang bervariasi, seperti kartu, LKPD, dan video, juga digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman materi. Pujian dan penguatan positif diberikan untuk memotivasi siswa.
3. Penilaian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Baik penilaian formatif (setiap pertemuan) maupun sumatif (tiap semester) dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tanpa menekankan persaingan. Penilaian menekankan capaian individu, mengakui perbedaan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.
4. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum Merdeka Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang mendukung, misalnya dengan pengenalan agama di rumah, sangat berpengaruh terhadap penerimaan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI di sekolah. Begitu pula, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap agama.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Abd. S. (2022). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah). *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 11(No. 2), 363–377. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34751>.
- Aris. (2022). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana*, 70(1), 17–24. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1563>
- Firmansyah, M. I. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol.12(No.2).
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.
- Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hidayati Wahyuna, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri 1 Ngawi. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), 5290–5303. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i7.13132>.
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2).
- Mansur, A. A., Fatkhuriza, A. L., & Wijaya, D. H. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning). *Raudhah Proud To Be Professionals*, 7.
- Monika, N., Suhil Achmad, S., & Ayub, D. (2022). Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 114–121. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.640>.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 8(1), 150–158. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738>.
- Nurhadi. (2018). Relasi Pendidikan Keluarga sekolah Dan Lingkungan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Relasi Pendidikan Keluarga Sekolah dan Lingkungan Masyarakat*, Vol. 11(No. 1).
- Qolbiyah, A. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.



-
- Setiawati, F. A. (2020). MENGENAL KONSEP-KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 6*.
- Wahyudin, D. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.